

HUBUNGAN ANTARA DETERMINASI DIRI DAN EKSPEKTASI GURU DENGAN *SELF REGULATION LEARNING* (SRL)

Ilvy Nur Dina

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak

Semua sekolah mengharapkan siswanya untuk memiliki prestasi tinggi yang bisa menjawab tantangan zaman serta dapat mengharumkan citra sekolah. Untuk bisa mencapai hasil belajar tersebut dibutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam mengatur kegiatan belajar secara mandiri (*self regulation learning*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan ekspektasi guru terhadap *self regulation learning* (SRL). Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan Kelas XI SMAN 1 Waru Kabupaten Sidoarjo. Pengumpulan data dengan menggunakan skala *self regulation learning* (SRL), skala determinasi diri dan skala ekspektasi guru. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi 2 prediktor. Hasil perhitungan menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara determinasi diri dan ekspektasi guru dengan *self regulation learning* (SRL) ($F_{reg} = 1052,725 > F_{tab 1\%} = 4,61$).

Kata kunci : *self regulation learning*, determinasi diri, ekspektasi guru

PENDAHULUAN

Semua sekolah mengharapkan siswanya untuk rajin belajar agar mendapatkan prestasi yang tinggi, sehingga bisa menjawab tantangan zaman dan mengharumkan citra sekolah. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk bisa belajar lebih mandiri, disiplin membagi waktu belajar, bisa melaksanakan kegiatan belajar yang lebih intensif dan terarah, sehingga menjadikan siswa

tampil produktif, kreatif dan inovatif.

Untuk bisa mencapai hal tersebut, dibutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam mengatur kegiatan belajar secara mandiri.

Dalam realita kehidupan sehari-hari, budaya belajar dikalangan siswa sangat rendah. Masih banyak siswa yang terlihat belum mampu untuk belajar secara mandiri. Seperti saat guru tidak bisa hadir di kelas, siswa menganggap hal

tersebut menyenangkan dan mereka lebih memilih menghabiskan waktu untuk bergurau dengan teman atau pergi ke kantin daripada belajar sendiri di kelas. Hal tersebut menjadikan prestasi siswa rendah dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh sekolah.

Masalah belajar merupakan masalah pengaturan diri. Oleh karena itu dibutuhkan pengaturan diri dalam belajar (*self regulation learning*) yang tinggi pada siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyelesaikan dan mengendalikan diri, terutama ketika menghadapi tugas-tugas sekolah yang sulit. Apabila siswa memiliki *self regulated learning* rendah, maka akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran, sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal. Selain itu, hal tersebut juga dapat berdampak pada ketidakihtulusan. Apabila sampai kelas XII tidak ada perubahan dalam proses belajar, maka siswa akan sulit mencapai standar kelulusan.

Siswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi mampu mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan

meningkatkan motivasi, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar. Siswa juga mampu memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan, sehingga dapat menetralkan terjadinya kegagalan.

Siswa yang memiliki *self regulation learning* tinggi akan mengerti bahwa tugas belajar yang berbeda membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Seperti contoh, sebuah tugas hafalan membutuhkan strategi *mnemonic*, sementara tugas pemahaman yang kompleks mungkin dapat dideteksi dengan *concept map*.

Elliot, dkk (1999) menyatakan bahwa, ada empat dimensi dalam membangun *self regulation learning* (SRL) yaitu motivasi, metode belajar, hasil kinerja, dan lingkungan. Motivasi yang membangun *self regulation learning* disini merupakan motivasi yang dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang dapat

mempengaruhi proses belajar. Siswa akan lebih efektif dan efisien dalam mengatur waktu belajarnya apabila ia mempunyai motivasi, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik (Cobb, 2003). Motivasi intrinsik didasarkan oleh beberapa faktor internal seperti determinasi diri, rasa ingin tahu, tantangan dan usaha (Santrock, 2007).

Determinasi diri sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Tujuannya adalah membuat para siswa termotivasi untuk mempertahankan dan menguasai gagasannya dibandingkan hanya sekedar mengerjakan tugas dan naik kelas.

Dalam sebuah studi yang dilakukan Decharms (1984) yang melibatkan para siswa Afrika-Amerika yang berasal dari sosio-ekonomi rendah, menunjukkan bahwa para guru didorong untuk memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada mereka yang mengikuti program sekolah. Mereka diberi kesempatan untuk menetapkan tujuannya sendiri, serta

merencanakan tujuannya sendiri. Para siswa diberi pilihan dalam aktivitas yang ingin diikuti berikutnya. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik (determinasi diri) memperlihatkan prestasi yang tinggi dan lebih cepat dalam menamatkan sekolah menengah atasnya.

Selain motivasi intrinsik, faktor ekstrinsik melibatkan insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Penghargaan tersebut bisa berupa ekspektasi guru, pemberian *reward*, dan lain-lain, sedangkan faktor hukuman bisa berupa *punishment*, dan lain-lain.

Ekspektasi guru sangat berperan penting dalam membangun motivasi intrinsik siswa. Apabila guru responsif dan menunjukkan bahwa mereka peduli dengan memperhatikan perkembangan hasil akademik siswa, maka anak akan menunjukkan prestasi akademiknya. Begitu juga sebaliknya, apabila guru tidak responsif dan tidak menunjukkan perhatiannya terhadap perkembangan hasil akademik siswa, maka anak akan kehilangan motivasi intrinsiknya (Solomon, Batistich, Watson, Schaps & Lewin, 2000). Dengan kata lain, motivasi ekstrinsik

tidak akan terbangun tanpa adanya motivasi intrinsik, begitu juga sebaliknya, sehingga keduanya sangat berkaitan dalam membangun *self regulation learning* (SRL).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Disebut kuantitatif karena berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif (statistik), dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2011).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 1 Waru Kabupaten Sidoarjo yang masih tercatat aktif yaitu kelas X dan XI dengan jumlah 103 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel secara random (acak) dengan memperhitungkan strata dan besar kecilnya jumlah sub populasi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala psikologi pada subyek penelitian yang berisi beberapa aitem. Ada tiga skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala *self regulation learning*, skala determinasi diri, dan skala ekspektasi guru. Adapun skala pengukurannya dengan menggunakan skala likert. Ketiga skala tersebut sebelumnya telah melalui uji coba sebelum diberikan kepada subjek penelitian.

Berdasarkan perhitungan koefisien validitas dan diskriminasi aitem dari 40 aitem skala *self regulation learning* (SRL) diperoleh 24 aitem yang valid dengan koefisien validitas antara 0,3 - 0,71 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,88439. Dari 40 aitem skala determinasi diri diperoleh 29 aitem yang valid dengan koefisien validitas antara 0,32 - 0,68 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,85939. Dari 40 aitem skala ekspektasi guru diperoleh 20 aitem yang valid dengan koefisien validitas antara 0,3 - 0,74 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,77745.

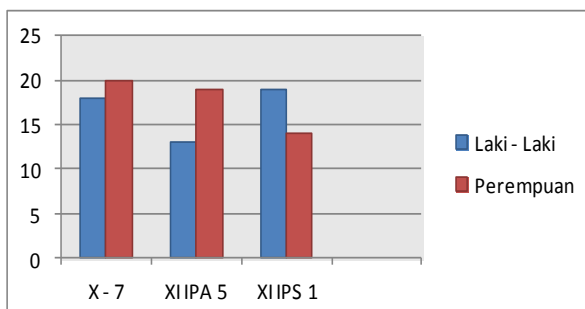
Analisa Data

Untuk menjawab hipotesis, data penelitian yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisa regresi 2 prediktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 103 siswa, dengan klasifikasi 50 siswa laki-laki dan 53 siswa perempuan. Adapun jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini dapat diketahui melalui tabel berikut :



Gambar 1. Data sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin

Dari hasil perhitungan analisis regresi dua prediktor diperoleh hasil sebagai berikut:

1. $r_{xy} = 0,8233988$ pada taraf signifikansi 1%, sehingga ada hubungan yang sangat signifikan antara determinasi diri dan ekspektasi guru dengan *self regulation learning* (SRL).

2. $F_{reg} = 1052,725$ dengan taraf signifikansi 1%, dan koefisien determinan (R^2) = 82,33 %, sehingga ada hubungan yang sangat signifikan determinasi diri dan ekspektasi guru dengan *self regulation learning* (SRL).
3. Determinasi diri dan ekspektasi guru dapat digunakan untuk meramalkan *self regulation learning* (SRL) siswa dengan sumbangan efektif sebesar 82,24%. Sumbangan efektif determinasi diri (SE% X1) dapat meramalkan *self regulation learning* (SRL) sebesar 0,085%, dan ekspektasi guru (SE% X2) dapat meramalkan *self regulation learning* (SRL) sebesar 82,24 %.

Pembahasan

Motivasi yang membangun *self regulation learning* (SRL) disini merupakan motivasi yang dibutuhkan oleh siswa untuk melaksanakan strategi yang dapat mempengaruhi proses belajarnya. Siswa akan lebih efektif dan efisien dalam mengatur waktu belajarnya apabila ia mempunyai motivasi baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bisa berupa *determinasi*

diri, rasa ingin tahu, tantangan dan usaha. Motivasi ekstrinsik bisa berupa *ekspektasi guru*, *reward* dan *punishment*.

Determinasi diri sangat berperan penting dalam menciptakan belajar yang dapat mendorong siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, sehingga siswa termotivasi untuk mempertahankan dan menguasai gagasan-gagasannya dibandingkan hanya sekedar mengerjakan tugas dan naik kelas.

Di sisi lain, *ekspektasi guru* dapat membentuk *self esteem* siswa, sehingga dapat membangun motivasi intrinsik siswa. Solomon, dkk (2000) menyatakan bahwa, apabila guru responsif terhadap siswa, maka siswa akan menunjukkan prestasi belajarnya dan begitu pula sebaliknya ketika guru tidak responsif terhadap siswa, maka anak akan kehilangan motivasi intrinsiknya. Dapat kita simpulkan bahwa determinasi diri dan ekspektasi guru memiliki peranan penting dan saling berkaitan dalam membentuk *self regulation learning* (SRL) siswa.

Ekspektasi guru memberikan prediksi lebih besar dalam

pembentukan *self regulation learning* (SRL) siswa daripada determinasi diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Muhibbin (2003), bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi belajar siswa yaitu: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal dipengaruhi oleh: faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis dipengaruhi oleh keadaan fisik siswa, sedangkan faktor psikologis dipengaruhi oleh tingkat intelegensi, sikap, bakat dan minat, serta motivasi siswa. Sikap siswa adalah suatu gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang atau barang baik secara positif ataupun negatif. Sikap siswa yang positif dalam menerima guru merupakan suatu awal yang baik bagi belajar siswa tersebut. Sikap positif siswa timbul karena adanya persepsi yang baik tentang guru tersebut melalui komunikasinya pada siswa baik secara verbal maupun nonverbal yang dihubungkan dengan cara guru mengorganisasikan kelas serta bagaimana guru mengekspektasikan siswanya sehingga dapat

menciptakan perasaan rasa aman dalam diri siswa ketika dia berada dikelas sehingga ia dapat menjadi siswa yang produktif dan lebih mandiri dalam belajar.

Maslow berpendapat bahwa, orang dimotivasi oleh hierarki kebutuhan yang bergerak menuju *self actualization*. Begitu pula dengan determinasi diri, dalam teori determinasi diri berfokus pada kebutuhan akan motivasi menurut Maslow. Konsepsi-konsepsi dalam *self-determination* sama dengan konsepsi-konsepsi tentang kebutuhan dasar manusia yaitu: *competence* (kompetensi) atau *Need for achivement* (kebutuhan akan prestasi), *Need for autonomy and control* (autonomi dan kontrol) atau *power* (kebutuhan akan kekuasaan), *Need for relatedness* (kebutuhan akan berhubungan/berinteraksi dengan orang lain) atau *affiliation* (afiliasi).

Ketika *Need for relatedness* (kebutuhan akan berhubungan/berinteraksi dengan orang lain) atau *affiliation* (afiliasi) seperti ekspektasi guru tidak terpenuhi, maka tujuan *growth needs* seperti mencari pengetahuan lebih lanjut untuk dirinya sendiri

serta lebih kreatif dan terbuka untuk ide-ide baru dari orang lain tidak akan tercapai. Hal tersebut dikarenakan *deficiency need* yaitu kebutuhan untuk dihargai dan dianggap mampu oleh lingkungannya tidak terpenuhi sehingga anak menjadi tidak yakin dengan kemampuannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Aspey dan Roebuck (1988) yang mengungkapkan bahwa, empati, kemampuan guru merefleksikan perasaan siswa dan ketulusan hati, merupakan kata-kata dan pernyataan yang konsisten dengan perbuatan dan telah menghasilkan hasil prestasi akademik yang signifikan pada siswa karena menimbulkan rasa aman pada siswa, sehingga dapat mengembangkan dan menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga anak lebih mandiri dan produktif dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi. 2002. *Menumbuhkan Self-Regulated Learning Siswa, Dalam Pendalaman Materi “Bimbingan Konseling”* Diklat Guru Bimbingan Konseling.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Jakarta: PT.Rieneka Cipta.

- Azwar. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Damayanti. 2008. Efektifitas Intervensi Ketrampilan Self Regulation Learning (SRL) dan Keteladanan dalam Kemampuan Meningkatkan Belajar Mandiri dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh, <http://lppm.ut.ac.id/htmpublika si/tri.pdf>
- Daulany & Rola. 2012. Perbedaan Self Regulation Learning (SRL) antara Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja, <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/jurnal -fastirola.ok .pdf>
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda
- Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandoko. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Hurlock. E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka setia.
- Munandar. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Omrard. 2009. *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Aktif dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Santrok. 2007, *Remaja Jilid 2 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga
- . . *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media
- Shiddiq. 2008. Perbedaan Self Regulation Learning antara Siswa Underachiver dan Siswa Overachiever pada Kelas 3 SMPN 6 Yogyakarta. [Http://Eprints.Uad.Ac.Id/95/1/Mujidin,AhmadDhuhriNurShidiq\(PerbedaanSelfRegulatedLearningAntaraSiswaUnderachieversDanSiswaOverachieversPadaKelas3SmpNegeri6Yogyakarta\).Pdf](Http://Eprints.Uad.Ac.Id/95/1/Mujidin,AhmadDhuhriNurShidiq(PerbedaanSelfRegulatedLearningAntaraSiswaUnderachieversDanSiswaOverachieversPadaKelas3SmpNegeri6Yogyakarta).Pdf)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunawan. 2005. *Jurnal Ilmu Pendidikan Juni 2005*, jilid 12, Beberapa Prilaku Underchivement Ditinjau dari Prespektif Self Regulated Learning, FIP IKIP Madiun.
- Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakart: Raja Grafindo Persada
- Woolfolk. 2001. *Educational Psychology, Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar